

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN AZMAN ISMAIL

Amiruddin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Email: amir.kemenag@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pemikiran filsafat Pendidikan Prof. Dr. Azman Ismail, MA. Dalam menganalisis pemikiran filsafat pendidikannya, penulis menggunakan model-model aliran filsafat pendidikan, baik dari para tokoh ataupun aliran filsafat pendidikan secara konseptual berdasarkan analisis *deskriptif-kualitatif*. Penulis menggunakan buku *Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat, 2006*, sebagai rujukan utama atau sumber primer, di samping buku atau tulisan Azman Ismail yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Azman Ismail dalam merumuskan tujuan pendidikan cenderung mengarah kepada filsafat pendidikan Aristotelian. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara semua makhluk di atas permukaan bumi ini. Kemuliaan ini menurut Azman adalah anugerah Allah yang perlu dijaga dan ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, untuk mencapai kebahagiaan hidup. Azman tidak sepakat dengan pandangan yang mewajibkan satu bidang ilmu untuk dipelajari dan menomorduakan bidang ilmu yang lain. Ilmu pengetahuan adalah milik Allah swt yang tidak boleh didikotomikan untuk dipelajari. Pemikiran filsafat pendidikan Azman condong kepada aliran filsafat *progressivisme*. Azman menghendaki suatu pendidikan mesti dikonstruksi sesuai dengan keadaan zaman yang senantiasa berubah. Begitu pula institusi pendidikan harus ikut direkonstruksi untuk menjawab tantangan zaman tersebut.

Kata kunci: *Azman Ismail, filsafat pendidikan, progressivisme*

A. Pendahuluan

Permasalahan filsafat dan apa yang menjadi obyeknya tidak akan pernah usai dalam sejarah panjang kehidupan. Mengingat filsafat merupakan upaya memaksimalkan salah satu bekal paling berharga yang ada pada manusia. Filsafat adalah kerja-kerja akal.¹ Begitu pula salah satu filosofi pendidikan yang paling mendasar dalam pendidikan adalah proses memanusiakan manusia itu sendiri.

Filsafat dan pendidikan berkaitan erat. Keduanya tidak bisa dilepaskan dari gerak manusia. Filsafat menuntun manusia untuk selalu berpikir kritis dan mendalam. Sedangkan pendidikan adalah wahana, wadah, alat, yang bisa saja merupakan sarana untuk menyalurkan gagasan-gagasan hasil proses berfilsafat seseorang.² Filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi yang bertugas merumuskan secara normatif dasar-dasar dan tujuan pendidikan; hakikat dan sifat hakikat manusia, hakikat dan segi-segi pendidikan isi moral pendidikan; sistem pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan dan metodologi pengajarannya; pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat.³ Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai pada zaman Yunani Kuno. Semakin berkembang dengan kontribusi berbagai bagian dunia lainnya, menjadi pesat di Amerika dan Eropa. Oleh karena itu, baik

¹Ada beberapa persyaratan seseorang dikategorikan tengah atau sedang berfilsafat. Setidaknya dalam berfilsafat ada dua hal utama, logis dan rasional. Kedua kata ini mewakili watak rasionalisme dan empirisme. Meskipun logis dan rasional memiliki makna praksis yang berbeda di wilayah nyata, Lihat. Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.12

² Untuk menjelaskan kaitan erat antara filosof dan pendidikan beserta dampaknya pada masyarakat, dijelaskan oleh Antonio Gramsci dengan konsep hegemoni. Lihat: Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal 56. “Antonio Gramsci (1891) memiliki beberapa pokok pemikiran, diantaranya konsep hegemoni dan intelektual organik serta intelektual tradisional. Ketika para intelektual organik menjadi guru, akan lahir sebuah praktik pendidikan dan pembelajaran yang memberdayakan. Mereka akan menciptakan pendidikan yang memanusiakan, bukan pendidikan yang berlandaskan pada modal besar.” Mukhrizal Arif, Ahmad Sulthon, and Aris Munfarida, *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Cet. III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).hal.116-117, Lihat Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Education: 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Pendidikan Modern* (Yogyakarta: IRCSoI, 2006), hal.367-368.

³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 40

aliran-aliran klasik, maupun kontemporer dalam filsafat pendidikan pada umumnya berasal dari dua kawasan itu.

Theodore Brameld membuat klasifikasi filosofi pendidikan mendasar yang terdiri dari empat aliran. Pengelompokan Brameld ini kemudian menjadi referensi bagi siapapun ketika akan membahas aliran filsafat pendidikan. Keempat aliran tersebut adalah perenialisme, esensialisme, progressivisme dan rekonstruksionisme.⁴ Pendekatan yang dilakukan oleh Brameld ini pada gilirannya menjadi acuan karena disuguhkan dengan cukup sistematis dan sederhana tentang berbagai teori yang membahas hakikat, landasan, dan tujuan pendidikan. Pengaruh besar dari Brameld ini menjadikan siapapun kini menjadi sangat terbiasa untuk menggunakan istilah-istilah filosofis dalam pendidikan. Demikian pula pendekatan falsafah merupakan penelaahan pendidikan dengan menggunakan metode dan cara kerja filsafat, atau dengan kata lain cara berpikir filsafat terhadap pendidikan. Hasil berpikir filsafat akan menghasilkan beraneka ragam pemikiran manusia. Dalam pendekatan falsafi terhadap pendidikan, kita akan menemukan beragam pemikiran manusia terhadap pendidikan itu sendiri.⁵

Azman Ismail, adalah seorang guru besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang telah memberi sumbangsih pemikirannya terhadap pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan bisa kita lacak dari beberapa tulisannya dalam bentuk buku dan jurnal, seperti buku *Al-Qur'an, Bahasa, dan Pembinaan Masyarakat, Syariat Islam di Aceh, Islam dan Budaya Aceh, Ilmu Dilalah al-Qur'an*, begitu juga artikel ataupun Jurnal.

Azman Ismail adalah publik figur yang bisa dikatakan mempengaruhi dialektika pemikiran pendidikan, terutama pendidikan Islam. Disebut mempengaruhi karena selain pemikiran pendidikan yang telah dituangkannya dalam bentuk buku atau jurnal, ia merupakan sosok sentral dalam pengembangan pendidikan agama melalui lembaga pendidikan keagamaan seperti di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Di tengah dedikasinya mengelola mesjid kebanggan

⁴ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 22.

⁵ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Cet. 17, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.45

rakyat Aceh itu, ia juga terlihat sering menulis di rubrik “khutbah jumat,” dan rubrik “tafsir” di tabloid Gema Baiturrahman. Jika kita mengikuti setiap artikel dalam rubrik tersebut akan sangat membantu untuk kita melihat pemikiran pendidikan Azman Ismail.

Dalam artikel ini penulis akan mengulas pemikiran filsafat pendidikan Prof. Dr. Azman Ismail, MA. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif yang dipergunakan adalah *studi biografis*. Dalam menganalisis pemikiran filsafat pendidikannya, penulis menggunakan model-model aliran filsafat pendidikan, baik dari tokohnya ataupun aliran filsafat pendidikan secara konseptual berdasarkan analisis *deskriptif-kualitatif*. Penulis menggunakan buku *Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, 2006. Sebagai rujukan utama di samping buku atau tulisan Azman yang lainnya.

B. Biografi Ringkas Azman Ismail

Prof. Dr. H. Azman Ismail, MA, merupakan putra asli Kutaradja (Banda Aceh) lahir pada 14 April 1952. Ia dulunya tinggal di Lueng Bata dan pernah menjadi imam masjid kampung setempat. Ia menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Sukaramai tahun 1965, kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTSAIN) Jambo Tape tahun 1968. Tahun 1971, ia kembali melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).

Tamat dari MAAIN, Azman Ismail kemudian melanjutkan studinya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab tahun 1979. Sejak kecil ia telah nampak sebagai seorang anak yang rajin belajar dan taat pada agama. Pada waktu itu tidak banyak orang Aceh yang melanjutkan kuliah ke luar negeri. Atas dasar tekad yang kuat demi menuntut ilmu agama, Azman melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, Mesir. Pendidikan S-2 ditempuh pada Fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Di negara yang sama dan juga pada fakultas yang sama ia menyelesaikan pendidikan S-3,

tahun 1991. Pakar pendidikan bahasa Arab ini merupakan dosen Jurusan Bahasa Arab di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pengalaman jabatan Azman di lingkungan akademik pernah menjadi Pembantu Dekan Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry (1994), sebagai direktur lembaga Bahasa (1996), Pembantu Rektor III IAIN Ar-Raniry (2001), dan Dekan pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry (2005). Selain mengajar, aktivitas Azman sehari-hari juga berlangsung di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Azman Ismail adalah seorang Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman yang dimintakan oleh Gubernur Aceh sejak tahun 2003, hingga dengan sekarang.

Di sela kesibukannya sebagai pengajar dan seorang imam, Azman juga menyempatkan diri menulis buku dan artikel (jurnal). Buku-buku yang telah ditulisnya adalah; *Teori Pemberlakuan Syariat Islam secara Bertahap*, et.al (2003), *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*, et.al, 2005, *Teungku Haji Abdussalam Meuraxa, dalam Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, et.al, (2005), *Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, (2006), *Masjid Raya dalam Lintasan Sejarah*, et.al (2004), *Suara Khatib Baiturrahman* (Ed.1) et.al (2004), *Hikmah Tsunami di Baiturrahman* et.al (2005), *Profil Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, et.al (2006), *Islam dan Budaya Aceh*, et.al (2006), *Syariat Islam di Aceh*, et.al (2007).

Sejumlah artikel untuk jurnal yang ditulis Azman diantaranya adalah; *Tafsir Tahlili tentang Riba dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Surat Ali Imran 130-134)* (Jurnal mua'asirah, Vol.2 Juli 2005), *Qadhiyah al-Syi'ir al-'Araby* (Jurnal Adabiya, Vol. 7, No.14 Februari 2006), *Masyarakat Aceh dan Kerukunan Umat Beragama* (Jurnal Adabiya), *Menelusuri Pemahaman Ayat Keenam Surat al-Maidah: Kajian Kebahasaan* (Mimbar Jurnal Agama dan Budaya, UIN Jakarta, Vol.23, No.2, 2016), *Dinamika Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab; Antara Teori Dan Praktek* (Jurnal Lisanuna UIN Ar-Raniry, Vol.6, No.2, 2016).

Itulah beberapa karya tulis Azman Ismail. Selain menulis dalam bentuk buku dan jurnal, Azman Ismail juga aktif menulis di tabloid Gema Baiturrahman pada rubrik *Kajian Tafsir*. Tabloid Gema Baiturrahman terbit sekali dalam seminggu yaitu pada setiap hari jum'at. Selain tabloid ini sebagai media cetak, tabloid ini juga

dibuat menjadi *online* agar bisa dibaca oleh banyak orang. Beberapa tulisan tafsir al-Qur'an Azman dalam Tabloid Baiturrahman tahun 2017 yaitu; "*Tuntutan allah kepada kaum kafir di hari Kiamat, Hidup dalam fitrah Mahkamah Allah di hari Kiamat, Mengolok-olok ayat Allah, Siapkah kita menghadap Tuhan?, Taat kepada allah dan Rasul, Kebahagiaan Mukmin, Keimanan yang Rapuh, Karakteristik Mukmin Sejati, Al-qur'an, Kebenaran dan Kenabian*, dan lain-lain sebagainya.

Saat ini Azman Ismail tinggal di Jl. A. Madjid Ibrahim, No. 1 Kompleks Perumahan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, bersama dengan istrinya (Tasnim Idris), dan tiga orang putrinya yang bernama Zakirah, Nurul Mafazi, dan Fuwaizah.

C. Pemikiran Filsafat Pendidikan Azman Ismail

Azman Ismail berbicara tentang berbagai aspek fundamental dari pendidikan. Dalam penyampaian pemikiran filsafat pendidikan Azman Ismail di bawah ini, penulis akan menguraikan pemikiran Azman Ismail tentang dasar pemikiran dan tujuan pendidikan, pengertian pendidikan, tentang kesatuan ilmu, tentang konsep belajar dalam Islam. Hal demikian penulis ungkapkan agar dapat melihat secara jelas pemikiran filsafat pendidikan dari seorang sosok Azman Ismail.

1. Dasar pemikiran dan tujuan pendidikan

Membicarakan pemikiran Azman Ismail tentang pendidikan tidak bisa kita tinggalkan pemikirannya terhadap eksistensi al-Qur'an yang membicarakan manusia dalam memperoleh bimbingan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa (Qs. al-Baqarah:182;2).⁶ Al-Qur'an bukanlah diperuntukkan hanya untuk satu umat saja melainkan kepada seluruh umat manusia. Meskipun demikian tentunya petunjuk bagi manusia secara umum akan berbeda dengan petunjuk khusus bagi orang yang bertaqwa.⁷

⁶ Azman Ismail, *Al-Qur'an, Bahasa, dan Pembinaan Masyarakat*, (Yogyakarta: AK Group & Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), hal. 1

⁷ Azman Ismail..

Wahyu sebagai penuntun umat manusia sudah ada sejak manusia itu dilahirkan ke dunia. Melalui kajiannya terhadap eksistensi agama (wahyu) terhadap umat manusia, Azman mengatakan bahwa manusia senantiasa dibimbing oleh wahyu setiap waktu. Wahyu tersebut membimbing manusia ke arah positif. Oleh karena itu manusia tanpa bimbingan wahyu tidak mungkin hidup sejahtera di dunia ini.⁸

Dengan perkataan lain Azman Ismail hendak mengatakan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari peranan wahyu yakni al-Qur'an itu sendiri dalam melaksanakan pendidikan. Karena wahyu merupakan bimbingan untuk manusia. Di sini terdapat konsekuensi logis antara pendidikan dengan dasar al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat manusia.

Aristoteles, seorang filsuf klasik Yunani pernah mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Pada hakikatnya manusia berdimensi sosial, hewan yang mempunyai potensi untuk hidup dalam sebuah polis atau Negara. Tujuan akhir dari pendidikan berdasarkan filosofi Aristotelian adalah membuat manusia mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia.⁹ Namun bagi Azman Ismail, setiap individu-manusia disebut makhluk sosial tidak terjadi karena suatu proses sosial (saja) melainkan terjadi dikarenakan telah melaksanakan fungsi dari agama itu sendiri. "Agama telah membuat individu menjadi makhluk sosial."¹⁰

Kata kunci tujuan pendidikan Aristoteles adalah "mencapai kebahagiaan". Demikian pula Socrates, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi. Menurut Plato idealnya pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapat perhatian yang paling khusus bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan

⁸ Azman Ismail.. hal.2

⁹ Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan yang baik adalah tercapainya kebahagiaan. Pengembangan seorang individu dilakukan secara holistik dan komprehensif, penuh dengan totalitas. Pengembangan tersebut meliputi aspek jasmani, emosi dan intelek. Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1988),hal.320

¹⁰ Azman Ismail.., 27

adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia yang harus diselenggarakan oleh negara.¹¹ Filsuf klasik seperti Aristoteles, sokrates dan Plato, telah memberikan perhatian yang cukup besar pada pendidikan yang kelak melahirkan istilah idealisme dan realisme dan segala variasinya seperti perennialisme, esensialisme, progressivisme, dst.

Azman dalam merumuskan tujuan pendidikan cenderung mengarah kepada filsafat Aristotelian. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara semua makhluk di atas permukaan bumi ini. Kemuliaan ini menurut Azman adalah anugerah Allah yang perlu dijaga dan ditumbuhkembangkan. Kepadanya diberikan akal pikiran dan rupa yang indah. Komponen ini harus dipertajam dan dikembangkan secara lebih berkualitas. Karena itu lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk menjadikan manusia itu terus mulia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus membekali dirinya melalui pendidikan.¹² Bagi Azman, pendidikan secara formal untuk mencapai kebahagiaan adalah dilaksanakan oleh negara melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dalam istilah klasik disebut negara atau polis.

2. Pengertian pendidikan

Menurut Azman, pendidikan merupakan sebuah strategi untuk membawa manusia kepada kemajuan dan kebahagiaan.¹³ Pengertian ini sedikit berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh Ahmad D. Marimba, yang mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹⁴ Azman Ismail menguraikan bahwasanya pendidikan adalah seruan sentral dalam agama Islam. Islam adalah sebuah agama yang mengajak pemeluknya untuk selalu belajar. Konsep Islam pertama yang diperintahkan dalam al-Qur'an adalah “Iqra” (membaca). Berdasarkan komitmen

¹¹ Lebih lanjut baca Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-interkoneksi*, Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal.181-190

¹² Azman Ismail..hal. 80

¹³ Azman Ismail..hal. 80

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 8 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

ini menunjukkan bahwa langkah awal bagi pengembangan diri manusia adalah belajar. Namun menurut Azman, belajar tidak hanya membaca tulisan semata, akan tetapi melihat, memahami, menganalisa fenomena-fenomena semesta alam. Perubahan dan pergantian fenomena alam sekitar diri manusia.¹⁵ Penjelasan seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan Abuddin Nata, bahwa pendidikan harus selalu berkembang dinamis sesuai dengan konteks kemajuan masyarakat.¹⁶

Lebih lanjut Azman mengatakan pada dasarnya belajar dalam Islam dapat ditempuh dengan menggunakan tiga komponen indra, yaitu: *al-Sam'a* (telinga), *al-Abshar* (mata) dan *al-Af'idah* (akal pikiran). Ketiga komponen tersebut telah dipersiapkan Allah pada setiap individu manusia yang dilahirkan ke dunia ini. namun perkembangannya akan terus berubah sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri.¹⁷

Dengan melibatkan ketiga komponen belajar itu manusia dapat mengungkapkan wawasan dan pengetahuan yang terdapat di alam semesta. Mata dan telinga adalah dua indra fisik yang bersentuhan langsung dengan objek yang diteliti sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Adapun *al-Af'idah* adalah akal pikiran manusia untuk menjelaskan berbagai fenomena alam untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui indera mata, telinga atau lazim kita sebut sebagai eksperimen. Dalam teori filsafat empirisme dikatakan pengetahuan itu diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan uji laboratorium yang melibatkan pengalaman manusia sebagai sumber pengetahuan manusia. Aliran filsafat idealisme dan rasionalisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan nalaritas berpikir dan intuisitas hati manusia. Jika dilihat komponen indera belajar manusia yang disampaikan Azman cenderung mengarah kepada aliran konvergensi, yaitu sebuah aliran pendidikan di samping antara empirisme dengan nativisme, berupaya memadukan kedua aspek

¹⁵ Azman Ismail..

¹⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 223.

¹⁷ Azman Ismail.. hal. 80

manusia memperoleh pengetahuan (atau lebih lanjut dikenal aliran progressivisme).¹⁸

Berdasarkan pemikiran ini pendidikan dalam perspektif Azman adalah usaha yang ditempuh oleh manusia, dengan melibatkan tiga komponen indra, untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan cita-cita Islam.

3. Pemikiran tentang konsep belajar

Sebagaimana Azman merumuskan pengertian dan komponen-komponen indera belajar yang dilakukan setiap individu manusia, lebih lanjut Azman menguraikan tentang tiga komponen indera belajar itu dalam bentuk ilustrasi:

“manusia mempunyai panca indera, akal dan hati. Pintu gerbang pertama tempat masuknya berbagai ilmu pengetahuan adalah indera. Dengan mata seorang anak dapat melihat matahari, melihat cahaya bulan dan cahaya lampu. Dia membandingkan dan berkesimpulan bahwa cahaya matahari berbeda dengan cahaya bulan dan berbeda pula dengan cahaya lampu. Pada tahap ini dia mulai memakal akal untuk membandingkan. Pengetahuan yang diperoleh akal belum sempurna sebelum ada perasaan hati. Rasa iba kepada seorang miskin memaksa akal manusia tidak menzaliminya, walaupun seorang sanggup menzaliminya.”¹⁹

Ilustrasi di atas cukup menarik dan memiliki makna filosofis mendalam untuk kita dalam hakikat filosofis pendidikan Azman Ismail. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita kaji lebih lanjut bahwa manusia pada awal mula memperoleh pengetahuan dengan panca indera. Seseorang akan mengetahui kalau matahari, bulan, lampu memiliki cahaya-cahaya (*ontologis*). Pengetahuan itu diperoleh melalui mata. Manusia berpikir dari mana cahaya pada benda-benda itu melalui penalaran. Pengetahuan akal ini akan diuji, atau dilakukan eksperimen (*epistemologis*). Pengetahuan yang diperoleh akal tentang perbedaan benda-benda

¹⁸ Ada dua pokok dalam epistemologi, yakni, 1) *idealisme* atau lebih populer dengan sebutan *rasionalisme*, yaitu suatu aliran yang menekankan kepentingan peran akal, idea, kategori, dan *form* sebagai sumber ilmu pengetahuan (peran panca indra dinomorduakan). 2) *realisme* atau *empirisme* yang lebih menekankan peran indra sebagai sumber sekaligus sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (peran akal dinomorduakan). Lihat Amin Abdullah, “Aspek Epistemologi Pendidikan Islam” dalam Fatimah (ed), *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Ilmu Historis, Perspektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992). hal. 28. filsafat empirisme bersumber pada Aristoteles, yang menyatakan bahwa realitas ada pada “benda-benda yang konkret” yang dapat di indra, bukan pada ide saja sebagaimana pendapat Plato. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 153. Filsafat ini kemudian dikembangkan oleh para filsuf Inggris seperti F. Bacon, T. Hobbes, J. Locke, C. Berkeley, D. Hume. Lihat Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan; sebuah pengantar Filsafat Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 81

¹⁹ Azman Ismail..hal. 82

tersebut membuat sikap manusia berbeda-beda pula untuk meletakkan fungsi dari benda tersebut. Namun demikian akal yang mengungkapkan sifat dan karakter benda kemudian instuisi (hati) manusia akan membawa pengetahuan yang diperoleh itu untuk hal-hal yang bermanfaat (*aksiologis*). Seseorang mengetahui api itu sifatnya panas ketika itu terkena panasnya api. Dengan pengetahuan panasnya api ia tidak akan mendekati api dan akan bersikap untuk memanfaatkan api yang bermanfaat.

Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Konsep belajar yang ditawarkan oleh Azman adalah adanya inter-koneksi antar indera manusia, akal dan hati. Dan di sinilah pendidikan akhlak sangat diperlukan.²⁰

4. Pemikiran tentang kesatuan ilmu dan kurikulum

Menurut Azman kewajiban menuntut ilmu telah dipahami dan dilaksanakan oleh kaum muslimin pada awal fase keislaman. Bahkan kaum muslimin pada masa tertentu dengan ilmu pengetahuan dapat mengatur kehidupan di dunia ini. daulah islamiyah pernah menjadi tumpuan bagi para penuntut ilmu untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan.²¹

Kewajiban ini menurut Azman tidak saja menjadi tanggung jawab kaum muslimin yang laki-laki saja melainkan juga pada pundak perempuan. Petunjuk ini diperoleh dari al-Qur'an pada ayat pertama diturunkan Iqra (Qs.al-'Alaq 1-5). Dalam ayat tersebut tidak disebutkan apa yang mesti dibaca, atau apa yang mesti dipelajari. *Bacalah!* Menurut Azman ini menunjukkan sebuah isyarat bahwa kaum muslimim pengikut nabi Muhammad saw jangan sampai membatasi untuk membaca ilmu-ilmu dalam bidang tertentu dan mengabaikan bidang-bidang ilmu yang lain. Bahkan dilihat dalam sejarah rasulullah saw tidak saja mengajarkan umatnya ritualitas-peribadatan melainkan juga politik, ekonomi, dst.²² Dengan

²⁰ Azman, hal.82. Komponen indera belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Azman jika ditelusuri lebih lanjut cenderung mengarah kepada tipologi "epistemologi Islam" al-Jabiri, yang hari ini kita kenal dengan sebutan *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Muhammad Muhammad Abed al-Jabiri, *al-Bunyah al-Aql*, *al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzhumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990).

²¹ Azman Ismail.. 70,

²² Azman Ismail.. hal. 78

perkataan lain Azman tidak sepakat dengan pandangan yang mewajibkan satu bidang ilmu untuk dipelajari dan menomorduakan bidang ilmu yang lain.

Bagi Azman, ilmu adalah milik Allah SWT dan mempelajarinya adalah suatu kewajiban. Tentang konsep integrasi ilmu pengetahuan ini lebih lanjut Azman mengatakan, “kesatuan ilmu yang diajarkan, bersumber dari al-Qur’an dan Hadis. Artinya semua ilmu yang ditulis dalam kitab-kitab mu’tabar berpedoman pada kedua sumber tersebut. Sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Karena dalam kedua sumber telah tercakup ilmu untuk kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.”²³ Dengan kata lain “...ilmu apa saja yang bermanfaat patut diajarkan. Bahkan ilmu yang berasal dari Yunani juga diajarkan,”²⁴ sebut Azman ketika menjelaskan tentang pembagian ilmu oleh kalangan muslim masa pada masa lalu.

Azman tidak merincikan kurikulum-kurikulum pada setiap jenjang pendidikan sekolah. Namun secara tidak langsung ia menyebutkan bahwa setiap lembaga pendidikan tidak seharusnya mendikotomi ilmu pengetahuan. Dengan demikian kurikulum pendidikan menurutnya mesti mengakomodir bidang ilmu umum dan bidang ilmu agama.²⁵ Karena seperti disebutkan diatas, menurut Azman, kedua ilmu tersebut yang menyampaikan manusia pada kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Ketika menjelaskan tentang konsep integrasi ilmu di dayah (pesantren), Azman menyampaikan bahwa kurikulum dalam definisi yang sempit adalah sekumpulan mata pelajaran, sedangkan dalam arti yang luas mencakup visi, misi, dan arah yang ingin dicapai, pendekatan yang dikembangkan, manajemen dan tampilan. Visi dayah yang ditawarkan adalah lulusan yang bekerja untuk mencari ridha Allah. Misi dayah membangun iklim yang memungkinkan tumbuhnya: *zikir*,

²³ Azman Ismail..hal. 101

²⁴ Azman Ismail.. hal.83-84

²⁵ Dalam buku *al-Qur’an, bahasa, dan Pembinaan Masyarakat*, Azman menguraikan aspek Islam yang berhubungan dengan kesehatan, tentang NAPZA, ekonomi, syariat, budaya dan lembaga pendidikan dsb. Ini menunjukkan kurikulum pendidikan menurutnya terdiri dari ilmu umum dan agama. Secara khusus dalam buku tersebut pula Azman merincikan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan agama seperti Dayah.

fikir dan *amal shaleh*. Untuk mencapai misi tersebut Azman mengatakan ada 4 pendekatan yang mesti dilakukan yaitu;

- 1) Berdzikir; ini dapat dilakukan secara berjamaah sebagai langkah pembinaan ibadah, akhlak dan syiar
- 2) Pembinaan fikir; dapat dilakukan secara sistematis dibawah bimbingan guru, kemudian dikembangkan secara berangsur-angsur melalui individu siswa dan kelompok. Setelah itu melakukan hipotesa-hipotesa tentang segala sesuatu yang dipelajari. Dalam proses pendidikan itu hendaknya hendaknya diberikan kesempatan kepada si murid lebih dahulu untuk mencari ilmu yang diinginkan, agar sampai kepada tujuannya atau menemukan jalan buntu. Disinilah guru membimbingnya. Pengembangan pemikiran dengan pendekatan kebebasan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab menjadi keniscayaan untuk menumbuhkan pemikiran baru.
- 3) Membangun kesadaran beramal shaleh berupa; profesionalisme, pengabdian yang penuh keikhlasan, dan kemaslahatan.
- 4) Bahasa; bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sebaiknya dua bahasa mesti ada, yaitu bahasa Arab dan Inggris.
- 5) Tampilan;menampakkan bentuk tampilan dayah dapat berbentuk lahiriyah dan batiniah. Penampilan lahiriyah dapat terwujud berupa penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan, dst, sedangkan tampilan batiniah adalah letak keharmonisan di dalam, dan di luar dayah.²⁶

Terkait kegiatan pembelajaran Azman menyampaikan hendaknya diberi kebebasan kepada murid untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Seorang anak didik tidak boleh dibatasi akal nya, melainkan dibiarkan ia menerawang secara sendirinya setelah itu kalau ada kebuntuan baru dibutuhkan bimbingan dari guru. Aliran filsafat yang menyerahkan kebebasan akademik kepada peserta didik agar peserta didik aktif identik dengan aliran pendidikan *progressivisme* dan *rekonstruksionisme*.²⁷ Dalam filsafat pendidikan progresif, seorang individu peserta didik dituntut bebas memodifikasikan penalarannya secara bertanggungjawab, mengeksplorasi pengalaman, isi kurikulum, sistem dan metode pembelajaran tidak statis, tetapi dinamis sebagaimana dinamisnya kehidupan manusia. Sehingga

²⁶ Azman Ismail.. hal. 100-103

²⁷ *Progressivisme* adalah salah satu aliran filsafat yang sangat menekankan keaktifan dari peserta didik. *Progesivisme* adalah aliran filsafat yang menuntut pengalaman sebagai landasan pengembangan belajar. Begitu pula *rekonstruktivisme*, aliran ini sifatnya kritis, mempertanyakan segala sesuatu dan memiliki orientasi kepentingan masa depan. Lihat, Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 53

kurikulum pendidikan harus fleksibel, mudah berubah, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan jamannya.

Struktur kurikulum (integrasi ilmu) yang ditawarkan bagaikan sebatang pohon yang kokoh, berdiri tegak dan tak mudah roboh atau dihembus angin kencang. Karena pada pohon tersebut telah dibekali akar yang kokoh, yang menghujam ke bumi.²⁸ Pernyataan ini menunjukkan signifikansi dari kurikulum, sebagai awal dari tujuan yang diterapkan di setiap lembaga pendidikan.

5. Pendidikan Seni

Azman banyak membicarakan tentang pendidikan bahasa Arab. Hal ini tidak mengherankan karena fokus intelektualnya adalah dalam kajian al-Qur'an dan Bahasa Arab.²⁹ Namun menariknya ia juga memberi perhatian pada pendidikan kesenian. Ia mengatakan bahwa sampai sekarang kesenian di Aceh tidak mati, tetapi tidak juga berkembang dengan baik. Karena itu menurutnya perlu dirawat agar berkembang dengan baik. Perawatan kesenian menurutnya termasuk di dalamnya mewarisi nilai-nilai kesenian dari generasi tua—yang menurut catatan pernah mencapai puncak kegemilangan pada zaman dahulu—kepada generasi muda.

Namun demikian, perawatan saja menurut Azman tidak cukup memadai, melainkan perlu usaha untuk mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab zaman terus berubah dan kesenian Aceh akan berubah pula, tetapi jati dirinya yang tidak boleh berubah.³⁰ Pada dasarnya kesenian Aceh adalah harga diri orang Aceh yang berjiwa agamis. Seharusnya harus menata diri secara manajemen modern sehingga dapat merebut pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pembinaan dan pelatihan secara kontinu, meramu dan memodifikasi dengan kesenian modern dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.³¹

²⁸ Lebih lanjut tentang kurikulum dayah lihat Azman Ismail.. hal. 102

²⁹ Diantara bukunya yang khusus membahasa al-Qur'an dan bahasa Arab adalah; buku *Al-Qur'an, bahasa, dan pembinaan masyarakat* (2006). Dan buku *Ilmu Dilalah: pengantar semantik bahasa Arab* (2007). Khusus tentang dinamika perkembangan bahasa Arab Azman ada menulis juga dalam artikel Jurnal "Dinamika perkembangan pembelajaran Bahasa Arab; Antara teori dan praktek", diterbitkan Jurnal Lisanuna, Fak. Bahasa Arab UIN Ar-Raniry, 2016

³⁰ Azman Ismail..hal. 137. Pemikiran Azman tentang Islam dan Budaya Aceh dapat dibaca dalam bukunya bersama tim, *Islam dan Budaya Aceh*, et.al (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006).

³¹ Azman Ismail..hal.137-142

D. Letak Filsafat pendidikan progressivisme Azman Ismail

Untuk memetakan filsafat pendidikan seorang tokoh banyak yang harus dilakukan, seperti membaca riwayat hidup, meneliti dan memahami karya-karya mereka, serta mengamati kiprah mereka dalam kehidupan ini. Itulah yang penulis lakukan dalam meneliti aliran filsafat pendidikan Azman Ismail. Penulis akan merangkai pemikiran pendidikan Azman Ismail berdasarkan kecenderungan-kecenderungannya pemikirannya berdasarkan amatan penulis dalam tulisannya.

Sebagai catatan, dalam konteks filsafat modern, aliran filsafat terbagi dalam dua aliran besar yaitu idealisme dan realisme. Idealisme terwakili melalui pemikiran Liebnez, Immanuel Kant, Hegel dan Schopenhauer. Realisme dapat diketahui melalui pemikiran Thomas Hobbes, John Locke, Barkeley, dan David Hume. Penjabaran dari dua aliran induk filsafat tersebut melahirkan ragam aliran filsafat baru. Di bawah ini diuraikan tentang ciri dari-dari masing-masing aliran filsafat dalam pendidikan.

1. Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
2. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
3. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?
4. Progressivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progressivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
5. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progressivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progressivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang

pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dan proses.³²

Beberapa ciri dari aliran filsafat di atas menjelaskan kecenderungan seorang tokoh pendidikan. Azman Ismail sejauh amatan peneliti adalah seorang yang religius dan progresif. Ia sangat memperdulikan pendidikan akhlak dan tidak meninggalkan pendidikan yang dapat mendatangkan kemajuan. Begitu pula ia adalah sosok guru besar yang agamis, pluralis, dan progresif.³³

Sejauh amatan peneliti, pemikiran Azman Ismail condong kepada aliran filsafat progressivisme,³⁴ dan lebih lanjut dapat disebut cenderung kepada aliran rekonstruksionisme. Dewey menyebutkan; *“the essential contrast of the idea of education as continuous reconstructions with the other one-died conception with have been ctiticized in this and the previous chapter is that it identifies the end (result) and the process. Every such continiuous experience or activity is educative, and all education resides in having such experience. It remain only to point out (what will receive more ample attention later) that the reconstruction of experience*

³² Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 53.

³³ Disebut agamis karena dilihat dari perilaku sehari-hari, dan kiprahnya selama ini dalam mengurus mesjid raya baiturrahman Aceh. Disebut pluralis karena Azman Ismail membicarakan kerukunan antar pemeluk agama, baginya pluralisme adalah ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda tanpa mempersoalkan kebenaran aqidah agama-agama yang ada. Lihat: Azman Ismail.. hal.11

³⁴ Progressivisme muncul dan berkembang pada permulaan abad 20 di Amerika Serikat. Secara filosofis aliran ini sangat dipengaruhi oleh ide-ide filsafat Yunani yaitu Heraklitos, Socrates dan Protagoras. Gagasan Heraklitos yang mempengaruhi Progressivisme adalah tentang perubahan *“all reality is characterized by constant change, that nothing is permanent except the principle of change it self”*. Sedangkan dari Sokrates adalah ide yang menyatukan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip moral. Selain pemikiran filsafat Yunani, pemikiran filsafat barat yang memberikan pengaruh terhadap Progressivisme antara lain Francis Bacon dengan metode eksperimennya yang menjadi metode utama dalam filsafat pendidikan Progressivisme. John Locke dengan empirismenya yang menekankan faktor luar yang amat dominan dalam pengembangan kepribadian, juga konsepnya tentang kebebasan. Demikian juga J.J. Rousseau yang meyakini tentang kebaikan kodrat manusia dan apresiasi terhadap perkembangan alamiah anak. Selain itu ada juga pemikiran Kant tentang kebebasan martabat manusia dan martabat pribadi, serta pemikiran Hegel tentang “dinamika” individu dalam masyarakat juga berkontribusi terhadap konsep filsafat Progressivisme. Sedangkan dari Amerika Serikat, pemikiran Benjamin Franklin, Thomas Paine, Thomas Jefferson telah mempengaruhi Progressivisme dalam sikapnya yang menentang dogmatisme dan sikap menjunjung hak asasi individu dan nilai-nilai demokrasi. Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*, hal. 230-232.

*may be social as well as personel.*³⁵ Dalam tulisannya yang lain Dewey mengatakan, manusia adalah individu yang senantiasa berubah, “*the theory that human nature is unchangable is thus the most depressing and pessimistic of all possible doctrines.*”³⁶ Karena itu, mengutip komentar Abuddin Nata, pemikiran pendidikan Dewey banyak dipengaruhi oleh filsafat empirisme sehingga melahirkan pemikiran pendidikannya yang bersifat progresif. Pendidikan harus selalu berkembang dan berubah secara dinamis sesuai dengan konteks kemajuan masyarakat, hanya dengan cara itulah pendidikan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁷

Progressivisme adalah salah satu aliran filsafat yang sangat menekankan keaktifan dari peserta didik. Progesivisme adalah aliran filsafat yang menuntut pengalaman sebagai landasan pengembangan belajar. Begitu pula rekonstruktivisme (rekonstruksionisme), alirah ini sifatnya kritis, mempertanyakan segala sesuatu dan memiliki orientasi kepentingan masa depan. Azman menyetujui bahwa dunia ini terus berlangsung dalam segala bentuk perubahan, dan pendidikan juga ikut berubah di dalamnya.

Dunia ini terus berubah. Perubahan tersebut harus diikuti oleh institusi pendidikan. Sebab anak didik dipersiapkan untuk dapat hidup sesuai dengan perubahan zaman. Seseorang pedagang yang sukses pada zaman dahulu, belum tentu sukses pada zaman sekarang ini, karena sistem perdagangan sekarang jauh berbeda dengan sistem perdagangan pada masa lalu. Demikian pula seorang politisi yang berhasil pada masa lampau belum dijamin dapat berhasil pada masa kini.³⁸

Azman mengatakan bahwa perubahan kondisi sangat tergantung pada sebab akibat. Kebanyakan peristiwa yang terjadi di dunia ini berlandaskan sebab akibat. Begitu pula perubahan sebuah umat selalu disertai pada perubahan kondisinya sendiri. Lebih lanjut Azman menegaskan bahwa “salah satu unsur yang paling

³⁵Dewey memaparkan beberapa karakteristik Rekonstruksionisme, ada tiga kategori ciri rekonstruksionisme menurutnya yaitu *pertama*, rekonstruksionisme membicarakan tentang pendidikan pada akhir (output) dan proses, *kedua*, pendidikan berbasis pengalaman. *Ketiga*, konstruksi pengalaman individu dan masyarakat. John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The MacMillan Company, 1950), hal.91

³⁶ John Dewey, *Philosophy of Education, Problem of Men*, (New Jersey: Littlefileld, Adams & Co, Paterson, 1961), hal.191

³⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 223.

³⁸ Azman Ismail, hal. 79

prinsipil untuk merubah nasib suatu umat itu adalah pendidikan. Pendidikan merupakan peran utama untuk menciptakan kondisi manusia itu sendiri. Sebuah masyarakat yang maju adalah terlihat pada latar belakang pendidikannya yang dibangun. Jika latar belakangnya bagus, maka kehidupan masyarakat tersebut akan lebih maju dan modern. Karena itu sumber daya manusia yang handal selalu dapat dikembangkan lewat lembaga pendidikan yang sistematis dan konstruktif.”³⁹

Pemikiran Azman sangat konstruktif dan progresif. Anak mesti didik sesuai dengan zamannya untuk kepentingan masa depan. Itulah bunyi pernyataannya di atas yang merupakan karakteristik dari aliran berpikir progressivisme. Meskipun demikian, untuk melaksanakan pendidikan yang bersesuaian dengan zaman dan kepentingan masa depan sangat perlu melakukan berbagai hal. Azman mengatakan sebuah lembaga pendidikan perlu menyiapkan dan mengembangkan tenaga pengajaran yang profesional lewat pembekalan, pelatihan dan penataran. Pemberdayaan guru merupakan sesuatu yang diperlukan (untuk menjawab tantangan zaman) dalam sebuah lembaga pendidikan. Azman mengatakan pemberdayaan ini dapat diisi oleh ulama dan cendekiawan yang telah diakui keilmuannya.⁴⁰

Fokus dari aliran filsafat pendidikan progressivisme adalah pada subjek anak sebagai peserta didik. Seorang peserta didik telah mempunyai beragam pengalaman awal yang membuat anak itu melihat dunia dengan kacamatanya sendiri. Guru, sebagai orang yang berada di tengah-tengah peserta didik, mesti melihat karakter anak didiknya yang berbeda-beda dan mengajarkan mereka dengan beragam metode pula. Keadaan karakter peserta didik yang beraneka ragam menjadi perhatian Azman, ia menjelaskan:

Setiap anak didik pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi pertumbuhan fisiknya maupun dari segi perkembangan mentalnya. Begitu juga dari segi lingkungan hidup maupun bakat yang dibawanya, bahkan dari segi umur dan jenis kelaminnya sekalipun. Dalam proses pembelajaran, perbedaan itu harus menjadi perhatian para guru.⁴¹

³⁹ Azman Ismail, hal.79

⁴⁰ Azman Ismail., hal.80

⁴¹ Azman Ismail..hal. 81

Penjelasan Azman di atas secara ringkas dapat disebutkan bahwa setiap individu seorang anak berbeda karakternya, yang dipengaruhi oleh fisik, mental, bakat, jenis kelamin, umur, dan lingkungan. Perbedaan-perbedaan karakter ini menuntut guru untuk mempunyai cara tertentu dalam mendidik anak-anak tertentu. Otomatis guru dituntut untuk menguasai ilmu psikologis khususnya menyangkut teori perkembangan-perkembangan anak.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam aliran filsafat progressivisme sangat memperhatikan karakter lingkungan yang juga membentuk pengalaman dan intelektualitas anak. Anak yang hidup dalam lingkungan pedalaman, sebut Azman, berbeda dengan anak yang hidup dekat pantai. Kebiasaan hidup kedua anak tersebut saling berbeda.⁴² Anak yang hidup dekat gunung gunung bicaranya lemah lembut, sedangkan anak yang lahir dekat pantai bicaranya kasar. Bakat yang dibawa juga berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Ada anak yang suka berolah raga dan tidak jarang juga ada anak yang suka bernyanyi. Ada anak berbakat hafal al-Qur'an dan ada juga anak yang suka bersikap huru-hara. Faktor umur juga menjadi perhatian seorang guru dalam memberikan pelajaran. Anak yang umurnya di bawah tujuh tahun belum perlu diajarkan tentang persoalan biologisnya. Karena kondisi perkembangannya belum mampu mencerna pelajaran yang sifatnya demikian.⁴³

Dalam menjelaskan karakter perkembangan anak pada faktor usia, dan materi pelajaran yang berbeda diberikan, pemikiran Azman sepertinya dipengaruhi oleh Sigmund Freud yang membuat katagorisasi perkembangan manusia sejak lahir sampai tua. Demikian pula pada materi yang mesti diberikan pada setiap jenjang usia, sepertinya Azman dipengaruhi oleh filsafat J.J Rousseau. Rousseau meyakini tentang kebaikan kodrat manusia dan apresiasi terhadap perkembangan alamiah anak.⁴⁴

⁴² Azman Ismail..

⁴³ Azman Ismail..

⁴⁴Progressivisme dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dari kedua aliran tersebut. Misalnya Rousseau, Pestalozzi, Herbert, Froebel, dan lainnya. Mereka menganjurkan prosedur pendidikan yang berdasarkan dorongan tumbuh krodati dari dalam perkembangan pribadi secara merdeka dan minat spontan anak. Lihat: Ki Fudyatanta, *Filsafat Pendidikan Barat...*, hal. 149. Tahapan perkembangan manusia menurut Rousseau: *Pertama*: Infancy atau Masa Asuhan (0-2 tahun). Maka pada usia ini anak balita harus dipupuk sifat alaminya untuk bergerak dan mencari perubahan dalam dunia sekitarnya. *kedua*: The Age of Nature (2-12 tahun). Pada masa ini, anak perlu dilibatkan dalam

Tidak saja John Dewey, Rousseau, ataupun filsuf Barat lainnya, beberapa tokoh filsafat pendidikan Islam juga telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam menyampaikan pembelajaran yang bersesuaian dengan perkembangan anak ini. Al-Ghazali menekankan pembelajaran ilmu-ilmu dasar tentang tauhid kepada anak-anak, sampai usia remaja, agar mereka kuat secara akidah.⁴⁵ Masa *tamyiz* merupakan masa terbaik menanamkan konsep-konsep teologis yang dasar dengan harapan konsep-konsep tersebut akan menjadi lebih jelas maknanya nantinya. Dan akan mengakar dalam kesadaran anak hingga sulit setelah itu untuk dihapus.⁴⁶

Seperti disinggung di atas, dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progressivisme, aspek yang akan membentuk intelektual anak pada dasarnya adalah dirinya sendiri. Menurut Azman, seorang anak mempunyai dorongan belajar berbeda dengan temannya. Boleh jadi seorang anak belajar atas desakan orang tuanya atau bisa saja atas kemauannya sendiri. Tetapi lumrahnya dorongan dari anak itu sebdiri menurut Azman lebih baik dari dorongan orang tuanya.⁴⁷

Selain anak didik dipenuhi dengan berbagai ilmu pengetahuan, seorang guru perlu mengajarkan akhlak yang mulia seperti rajin, cermat, bijaksana dalam bertindak, menghormati orang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda dari dirinya. Seorang anak yang belum berakhlak mulia, menurut Azman, berkat pengajaran yang baik dapat berubah menjadi anak yang berakhlak baik. Hal ini di

sejumlah pengalaman yang melatih kemampuan jasmaninya; mempertajam ketrampilan (*skill*), khususnya yang menyokong pemenuhan kebutuhan hidupnya; mempertajam fungsi pancaindera; dan yang membimbingnya untuk bertindak baik. *Ketiga*: Pre-adolescence atau Pra-remaja (12-15 tahun). Anak pada masa ini perlu dilibatkan dalam berbagai tugas belajar yang berpusat pada penggunaan peralatan (*tools*) yang dipakai orang untuk mencari rejeki; perkembangan kemampuan ratio atau akal (dimensi intelektual), serta pertimbangan tindakan dan gagasan yang menolong anak menentukan mana yang benar dan berharga. *Keempat*: Puberty atau Pubertas (15-20). Pada masa ini, anak (tepatnya remaja) didampingi untuk memahami dan mengerti makna persahabatan dan cintakasih, memahami orang lain seperti diri sendiri, mencari teman secara bijak, memeluk agama, terlibat dalam masyarakat, dan dapat membedakan kebudayaan yang memperkaya diri ketimbang merusak moralnya. Lihat: Ternan Monteiro (2005) in *International Journal of Education & The Arts; Rousseau's concept of education* download <http://snphilosophers2005.tripod.com/ternan.pdf> di akses pada 10 Oktober 2017. Lebih lanjut lihat: (Frederick Eby, *The Development of Modern Education*. 2nd ed. New Delhi: Prentice - Hall of India Pvt. Ltd., 1964).

⁴⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al-Hidayah, tt) hal. 3-7

⁴⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 115.

⁴⁷ Azman Ismail.. hal.81

dasarkan pada perubahan terhadap seorang manusia, termasuk tingkah laku di dalamnya. Dalam hal ini Rasul bersabda, “perbaikilah akhlakmu”. Perbaikan adalah sebuah perubahan dari yang tidak baik kepada yang baik atau lebih baik.⁴⁸

E. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan beberapa simpulan dan rekomendasi; *pertama*, Pendidikan Islam menurut Azman adalah suatu strategi yang membawa manusia kepada arah kemajuan dan kebahagiaan hidup. *Kedua*, Pendidikan adalah seruan sentral dalam al-Qur'an yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia. *Ketiga*, ilmu pengetahuan dalam pemikiran Azman tidak bisa dikotomis untuk dipelajari misalnya menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan wajib dipelajari karena pada hakikatnya ilmu berasal dari Allah swt, termasuk pendidikan kesenian. *Keempat*, kurikulum menurut Azman bukan hanya sekumpulan mata pelajaran melainkan mencakup visi, misi, dan arah yang ingin dicapai, pendekatan yang dikembangkan, manajemen dan tampilan.

Keempat, manusia memperoleh ilmu pengetahuan dengan melibatkan tiga komponen dasar yaitu penglihatan, pendengaran dan akal pikiran. Ketiga komponen ini adalah cara manusia memperoleh ilmu penguatan yang dalam istilah filsafat disebut epistemologi, ontologi dan aksiologi. Atau dalam filsafat Islam dikenal sebagai *bayani*, *burhani* dan *irfani*. *Kelima*, pemikiran filsafat pendidikan Azman Ismail cenderung ke progressivisme. Yaitu suatu aliran filsafat pendidikan yang menitikberatkan konstruksi ilmu pengetahuan berlandaskan pengalaman. Bagi Azman, setiap anak mesti dididik sesuai dengan zamannya. Pendidikan akan selalu berubah selaras dengan perkembangan zaman, untuk itu pendidikan harus mengarah kepada kemajuan zaman demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Dari uraian simpulan di atas dapat diberikan rekomendasi yaitu; hendaknya pemikiran filsafat pendidikan progressivisme Azman diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam kurikulum dan pembelajaran.

⁴⁸ Azman Ismail.. hal. 83

Daftar Pustaka

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al-Hidayah, tt
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-interkoneksi*, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Azman Ismail, *Al-Qur'an, Bahasa, dan Pembinaan Masyarakat*, Yogyakarta: AK Group & Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006
- et.al, *Islam dan Budaya Aceh*, et.al, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Cet. 17, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004
- Frederick Eby, *The Development of Modern Education*. 2nd ed. New Delhi: Prentice - Hall of India Pvt. Ltd., 1964
- Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Education: 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Pendidikan Modern*, (terj), Yogyakarta: IRCSoI, 2006
- John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The MacMillan Company, 1950
- *Philosophy of Education, Problem of Men*, New Jersey: Littlefileld, Adams & Co, Paterson, 1961
- K. Bertens, (terj) *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Mukhrizal dkk. *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Cet. III, Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2016
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988
- Ternan Monteiro (2005) in *International Journal of Education & The Arts; Rousseau's concept of education* download <http://snphilosophers2005.tripod.com/ternan.pdf>
- Van Peursen, (terj) *Susunan Ilmu Pengetahuan; sebuah pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1989